

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan Internasional memegang peranan krusial dalam konteks suatu negara. Fenomena ini muncul karena perbedaan dalam sumber daya manusia, sumber daya alam seperti iklim dan letak geografis, serta variasi dalam kekuatan ekonomi dan struktur sosial negara tersebut (Mahyus, 2014). Hal ini menciptakan perbedaan dalam produksi barang, biaya produksi, kualitas, dan jumlahnya. Perdagangan Internasional sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu perdagangan barang dan perdagangan jasa. Tujuan utama dari kegiatan perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan standar hidup suatu negara (Schumacher, 2013). Salah satu metode yang digunakan oleh suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional adalah melalui kegiatan ekspor (Apridar, 2012).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang sedang berusaha untuk membangun ekonomi disegala sektor. Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor peranian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara, yaitu sebagai sumber penyedia lapangan kerja, dan penambah nilai tambah dan daya saing (Claudia *et al.*, 2016). Salah satu subsektor dari pertanian yang sangat penting bagi Indonesia adalah subsektor perkebunan. Dimana subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi makro,

penciptaan lapangan kerja dan sumber bahan baku bagi industri hilir hasil pertanian (Putu *et al.*, 2019)

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional dengan mengirim barang atau produk ke luar negeri dikarenakan kebutuhan akan produk tersebut sudah terpenuhi di dalam negeri itu sendiri atau barang itu memiliki daya saing harga maupun kualitas mutu di pasar internasional, ekspor merupakan salah satu penyumbang devisa ataupun pendapatan negara terbesar di Indonesia dan merupakan faktor penting dalam pembangunan negara, dan dari kegiatan ekspor itu dapat meningkatkan laju perekonomian negara dan pendapatan dari kegiatan ekspor itu dapat juga digunakan untuk membiayai pembelian jasa atau barang-barang impor (Andriyani, 2019). Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet (Claudia *et al.*, 2016).

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Ekspor komoditi pertanian Indonesia yang utama adalah hasil-hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor konvensional terdiri atas karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, lada dan tembakau (Fihri *et al.*, 2021).

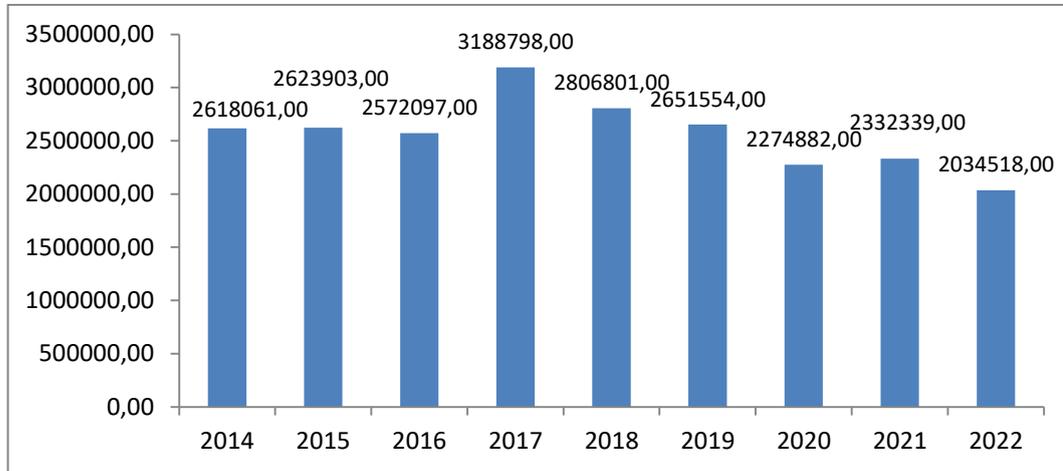
Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan Indonesia untuk memberikan kontribusi lebih kepada pendapatan devisa Indonesia. Negara-negara yang berada di Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, dan Malaysia merupakan eksportir karet terbesar di dunia sedangkan importir terbesarnya adalah China, India, dan negara-negara Asia Pasifik lainnya.

Dari segi pasar, produksi karet Indonesia terutama ditujukan untuk meningkatkan ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingginya kebutuhan akan komoditas karet menunjukkan bahwa permintaan bahan baku karet baik di pasar lokal maupun internasional memiliki prospek yang sangat baik untuk terus dikembangkan (Dishutbun, 2012).

Karet juga merupakan suatu komoditas perkebunan yang dimiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan bernilai strategis dalam meningkatkan pendapatan para petani. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Hal ini karena tanaman karet tergolong mudah diusahakan, apalagi tanaman karet sangat cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis seperti di Indonesia. Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena penting artinya dan banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang di peroleh karet cukup besar, oleh karena itu tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet merupakan salah satu kekayaan Indonesia (Ali *et al.*, 2015).

Menurut Listiyana (2021) peranan ekspor karet cukup penting bagi perekonomian nasional, salah satunya sebagai sumber pendapatan dan devisa negara. Selain itu karet juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri yang diharapkan mampu menciptakan *trickle down effect* yaitu kegiatan ekonomi yang lebih besar diharapkan dapat memberikan efek terhadap kegiatan ekonomi di bawahnya yang memiliki lingkup yang lebih kecil. Dalam hal ini perdagangan besar yang mendorong pertumbuhan perdagangan kecil dalam negeri di lingkup yang lebih kecil di daerah-daerah.

Untuk mengetahui perkembangan ekspor karet Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:



Sumber : *FAO ( Food and Agriculture Organization), 2024.*

**Gambar 1.1 Gambar Ekspor Karet Di Indonesia Tahun 2014-2022**

Berdasarkan gambar 1.1 tentang ekspor karet yang mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 2014 menunjukkan jumlah ekspor sebesar 2.618.061 ton, kemudian ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3.188.798 ton yang menyebabkan jumlah permintaan karet yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan. Ini disebabkan oleh tingkat curah hujan yang stabil menyebabkan petani karet lebih mudah mendapatkan karet dari hasil sadapannya. Sementara pada tahun 2018 mengalami penurunan ekspor sebesar 2.806.801 ton. Sedangkan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 2.651.554 ton. Pada tahun 2020 ekspor karet sebesar 2.274.882 ton. Ini disebabkan permintaan akan karet berkurang karena banyak pabrik pengolahan yang tutup ataupun berhenti pada masa pandemi akibat regulasi pemerintah setempat (*social distancing*).

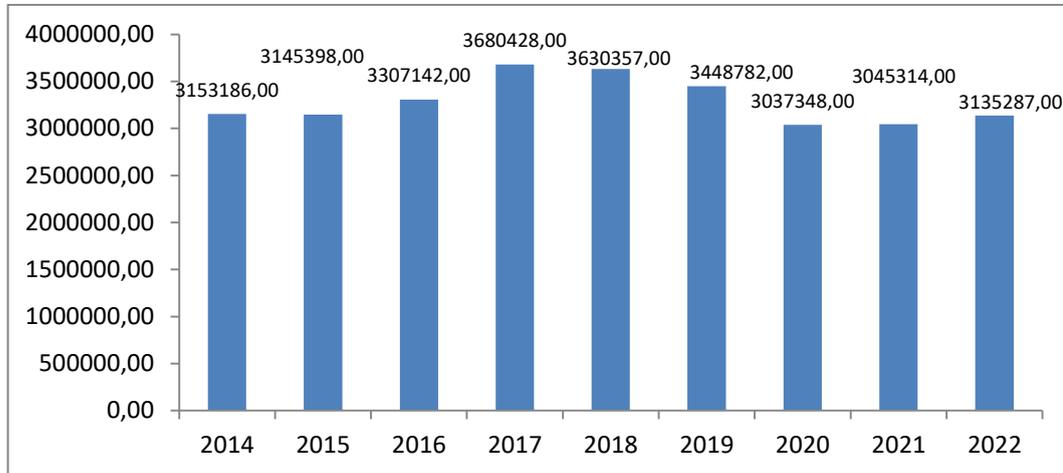
Pada umumnya ekspor erat kaitannya dengan produksi, dimana semakin banyak jumlah produksi karet yang dihasilkan maka akan semakin banyak atau semakin meningkat pula volume ekspor karet Indonesia. Meningkatnya produksi

karet secara langsung akan menaikkan volume ekspor karet Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith yang mengatakan bahwa semakin besar produksi maka akan semakin besar pula volume ekspor (Yulianti *et al.*, 2017). Airlangga (2014) juga mengatakan bahwa jika produksi meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat.

Penelitian Atika (2013) mengatakan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua sebagai produsen karet terbesar di dunia setelah Thailand. Negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia antara lain adalah Amerika Serikat, China, Jepang, Malaysia, Australia, Hongkong, Jerman, dan lain sebagainya. . Posisi ini menempatkan Indonesia memiliki pangsa pasar 28% dari produksi karet alam dunia.

Keunggulan Indonesia dalam peningkatan produksi karet untuk masa yang akan datang adalah tersedianya lahan tropis yang cukup besar yang sesuai untuk penanaman pohon karet. Sektor industri pengolahan karet nasional berkontribusi cukup besar dalam perolehan devisa, hingga menembus sebesar USD3,422 miliar pada tahun 2019. Ekspor suatu negara meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi, kemudian daya saing negara akan mengalami peningkatan, dan akan semakin mendorong peningkatan ekspor (Hadin *et al.*, 2015)

Untuk mengetahui bagaimana pergerakan produksi karet Indonesia dapat dilihat dari gambar 1.2 berikut ini:



Sumber: *FAO ( Food and Agriculture Organization), 2024.*

### **Gambar 1.2 Gambar Produksi Karet Di Indonesia Tahun 2014-2022**

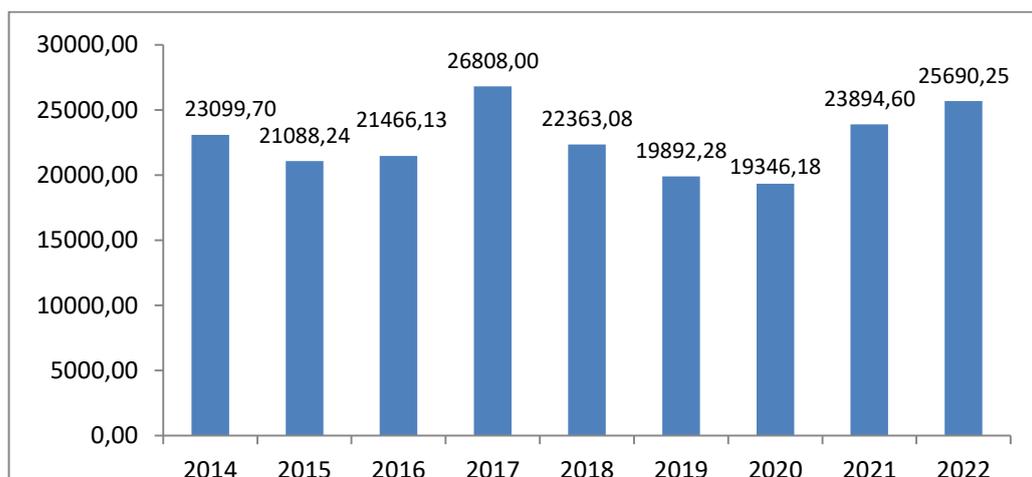
Berdasarkan Gambar 1.2 tentang produksi karet tahun 2014 ke 2015 menurun dari 3.153.186 ton sampai 3.145.398 ton sedangkan dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa ekspor karet mengalami kenaikan. Fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dewi & Indrajaya, 2020) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan maka akan berdampak pada peningkatan ekspor suatu negara. Produksi karet pada tahun 2016 ke tahun 2017 meningkat dari 3.307.142 ton sampai 3.680.428 ton ini disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor karet meningkat.

Ekspor karet selain dipengaruhi oleh jumlah produksi juga dipengaruhi oleh harga karet itu sendiri, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasaran dunia atau harga Internasional. Harga sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekspor, harga adalah sejumlah uang yang telah disepakati secara Internasional dan berlaku di perdagangan internasional (Rica, 2020).

Penelitian (Yulianti *et al.*, 2017) mengatakan hubungan ekspor dengan harga karet dunia memiliki hubungan positif, dimana kenaikan harga internasional karet akan sejalan dengan peningkatan ekspor karet Indonesia. Seiring dengan hukum penawaran menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tidak ada perubahan), jumlah penawaran akan barang tersebut juga akan mengalami peningkatan.

Wulansari (2016) juga mengatakan jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, sedangkan jika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Harga internasional ini kemudian akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada volume ekspor.

Untuk lebih jelasnya mengenai harga karet internasional dapat dilihat dari gambar 1.3 berikut ini :



Sumber: World Bank Commodity Price Data, 2024

**Gambar 1.3 Gambar Harga Internasional Karet Di Indonesia Tahun 2014-2022**

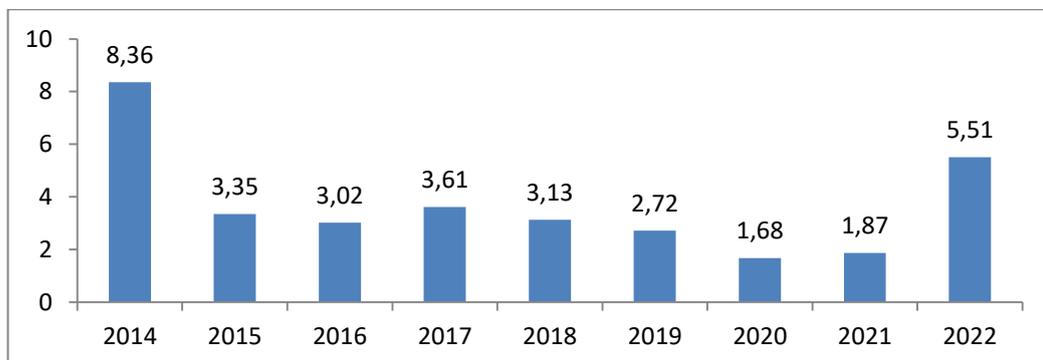
Dari gambar di atas dapat dilihat perkembangan harga Internasional karet cenderung fluktuatif. Namun terdapat fenomena yang terjadi tahun 2014-2015 dimana harga karet internasional sebesar Rp 23099,70/kg, mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp 21088,24/kg tetapi dalam gambar 1.1 ekspor mengalami kenaikan yang drastis. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mejaya & Fanani (2013) yang menyatakan jika harga internasional meningkat maka ekspor juga meningkat. Jatuhnya harga karet internasional juga dikarenakan pasokan karet mentah melimpah, sehingga menyebabkan kompetisi berkurang.

Sedangkan harga karet internasional dari tahun 2016 ke 2017 meningkat Rp 21466,13/kg sampai Rp 26808/kg disebabkan oleh negara eksportir karet dapat optimistis pada 2017 karena kenaikan harga cenderung disebabkan kekhawatiran pembeli (pemilik pabrik ban) lantaran Thailand Selatan yang menjadi daerah sentra karet mengalami banjir. Selanjutnya harga karet internasional dari tahun 2017 ke 2018 menurun Rp 26808/kg sampai 22363,08/kg disebabkan oleh isu kelebihan pasokan karet global, padahal isu kelebihan pasokan global tersebut tidak tepat lantaran menurut *International Tripartit Rubber Council (ITRC)* pasokan karet di pasar internasional cenderung stabil.

Selain harga internasional, ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, tingkat inflasi melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (Muhammad & Adib, 2017).

Musbatiq (2019) mengatakan bahwa secara teoritis nilai ekspor dipengaruhi oleh inflasi dan memiliki hubungan negatif. Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budhi (2018) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor.

Dampak inflasi di suatu negara memengaruhi pendapatan dan ekspor. Pada keadaan inflasi, daya saing terhadap barang-barang ekspor dapat berkurang karena harga barang ekspor menjadi mahal. Hal ini tentu saja menyulitkan negara dan eksportir. Apabila daya saing berkurang, negara berpotensi mengalami kerugian dengan berkurangnya jumlah penjualan barang komoditi dan devisa yang diperoleh pun semakin kecil (Alvaro, 2019). Untuk mengetahui indikator inflasi dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini:



Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024.*

**Gambar 1.4 Gambar Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2022**

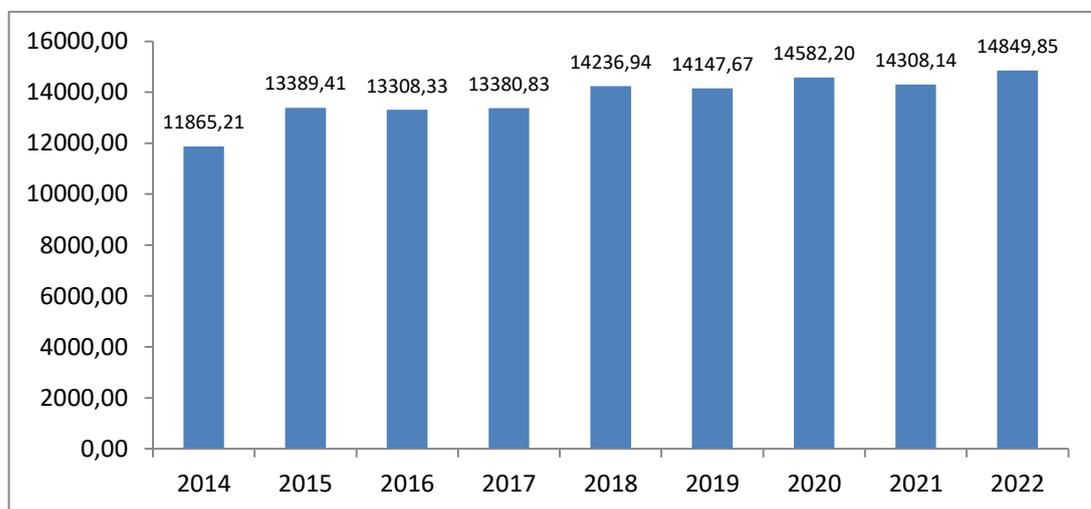
Inflasi pada tahun 2014 sebesar 8,36% hal ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang mengumumkan kenaikan harga BBM. Beberapa komoditas yang harganya naik adalah bensin, tarif angkutan dalam kota, beras, cabe merah, tarif listrik, nasi dan lauk, ikan segar, tarif angkutan antar kota serta beberapa komoditas lain. Inflasi Indonesia sendiri 9 tahun terakhir mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 inflasi sebesar 3,35%. Sedangkan pada tahun 2016-2017 inflasi Indonesia mengalami peningkatan dari 3,02% menjadi 3,61% tetapi pada gambar 1.1 ekspor mengalami peningkatan juga pada tahun 2016-2017 sebesar 2.572.097 ton menjadi 3.188.798 ton. Fenomena ini tidak sesuai teori, yang menyatakan jika inflasi meningkat maka ekspor mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2020 inflasi Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sebesar 1,68%. Pada tahun ini, inflasi sangat rendah dikarenakan penurunan daya beli akibat pandemi Covid-19. Sedangkan pada tahun 2021 tingkat inflasi mengalami kenaikan menjadi 1,87 %.

Peran penting dalam kegiatan ekspor juga dapat diukur dari nilai tukar suatu negara terhadap negara lain. Penelitian Desy (2020) mengatakan bahwa menjaga kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian, terutama pada perdagangan dan bisnis internasional. Pada transaksi perdagangan internasional, baik transaksi ekspor maupun impor akan menggunakan nilai tukar atau kurs sebagai alat pembayarannya. Haryadi (2014) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Sukirno (2010), mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan perdagangan internasional yaitu dari cara fluktuasi nilai tukar yang kemudian mempengaruhi nilai ekspor. Jika kurs suatu negara terapresiasi maka akan terjadi peningkatan impor dan penurunan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara. Hal ini dikarenakan harga barang domestik akan cenderung relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang yang sejenis diluar negeri.

Penelitian Sukirno (2012) juga menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Devi & Murtala (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap ekspor.

Untuk mengetahui indikator nilai tukar dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut ini:



Sumber : *FAO ( Food and Agriculture Organization), 2024.*

**Gambar 1.5 Gambar Nilai Tukar Rp Terhadap US\$ Di Indonesia Tahun 2014-2022**

Pada Gambar 1.5 terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2020 sebesar Rp 14.582,20 / US\$ mengalami apresiasi pada tahun 2021

sebesar Rp 14.308,14 / US\$, akan tetapi di tahun yang sama jumlah ekspor karet Indonesia dari tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 2.332.339 ton dan di tahun sebelumnya sebesar 2.274.882 ton. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Devi & Murtala (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap ekspor.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor faktor yang mempengaruhi ekspor telah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh N. Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa secara parsial variabel produksi karet, harga internasional karet dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

Menurut penelitian Yulianti *et al* (2017), hasil penelitian ini menunjukkan variabel nilai tukar, produksi, harga karet dunia dan krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet di Indonesia.

Menurut penelitian Ekobis & Vol (2021), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi karet Indonesia berpengaruh terhadap perkembangan Ekspor Karet Indonesia. Sedangkan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan Harga Karet Indonesia tidak berpengaruh terhadap Ekspor Karet Indonesia.

Dengan melihat fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu masalah yang ingin diteliti adalah **“Tren Ekspor karet Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh produksi terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Bagaimana pengaruh harga internasional terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh produksi terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh harga internasional terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor karet di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menggali ilmu sebanyak banyaknya dan dapat dipraktikkan di kehidupan nyata serta dapat berbagi ilmu tersebut dengan yang lain. Khususnya mengenai tren ekspor Karet Indonesia.
2. Penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas tentang tren ekspor Karet di Indonesia.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi proses belajar-mengajar pada program studi dan dapat dijadikan referensi sebagai rekomendasi untuk penelitian dan memperoleh informasi tambahan.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan supaya adanya perhatian lebih dalam menganalisa mengenai Tren Ekspor Karet Indonesia.
- b. Bagi swasta, sebagai sumber informasi untuk melakukan pengembangan perekonomian yang lebih berguna.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi untuk pengembangan, keterampilan, dan bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada.